



**TIQUI TACA TAHFIDZ: SYARAT QUANTUM TAHFIDZ AL-QUR'AN (QTA)
PERSPEKTIF ABDURROHMAN AL-ASY'ARI**

Khoirul Muhtadin,¹ Oktaviani Permatasari²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa, Subang; Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo²

khoirulmuhtadin@stiqa.assyifa.ac.id, ¹oktavianiipermatasari12@gmail.com²

History Article

Submission:
6 Februari 2024

Revised:
1 April 2024

Accepted:
27 April 2024

Published:
30 Mei 2024

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Quantum Tahfidz Al-Qur'an (QTA) or accelerated memorization of the Al-Qur'an is a method developed from quantum learning. This method is inspired by quantum theory in physics. With this method, it is hoped that students can learn and memorize quickly. This research focuses on Abdurrohman's thoughts on the issue of quantum tahfidz or accelerated memorization, with descriptive qualitative analysis using the kualitatif approach to get a clear picture narratively. The method developed by Abdurrohman Al-Asy'ari focuses on the function of the right and left brain and the role of the teacher in the process of learning and memorizing quickly. Apart from that, Abdurrohman also applies the function of the Al-Qur'an as an intermediary or wasilah in making it easier to memorize the Al-Qur'an. Includes verses that are read as prayers or wirid. Even in its development, the initial words of each verse were used as formulas or keywords for memorizing. With these techniques, which were later called the tiqui taca strategy, Abdurrohman was able to develop learning and memorizing techniques quickly, precisely and in a fun way.

Keyword: Abdurrohman, Tiqui Taca, Quantum Tahfidz Al-Qur'an

Abstrak

Quantum Tahfidz Al-Qur'an (QTA) atau percepatan menghafal al-Qur'an adalah metode yang dikembangkan dari quantum learning atau percepatan belajar. Metode ini terinspirasi oleh teori quantum dalam ilmu fisika. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat belajar dan menghafal secara cepat. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Abdurrohman dalam

masalah quantum tahfidz atau percepatan menghafal, dengan analisis kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas secara naratif tentang strategi yang digunakan dalam percepatan. Metode yang dikembangkan oleh Abdurrohman Al-Asy'ari menitikberatkan pada fungsional otak kanan dan kiri serta peran guru dalam proses belajar dan menghafal cepat. Selain itu, Abdurrohman juga menerapkan fungsi Al-Qur'an sebagai perantara atau wasilah dalam memudahkan menghafal al-Qur'an. Meliputi ayat-ayat yang dibaca sebagai do'a maupun wirid. Bahkan dalam perkembangannya, kata awalan dari setiap ayat digunakan sebagai rumus atau kata kunci untuk menghafal dan mengingat hafalan. Dengan teknik-teknik tersebut, yang kemudian disebut dengan strategi tiqui taka, Abdurrohman mampu mengembangkan teknik belajar dan menghafal secara cepat, tepat dan menggembirakan.

Kata Kunci: *Abdurrohman, Tiqui Taca, Quantum Tahfidz Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran Tahfiz, terdapat pendekatan pedagogis yang beragam. Banyak guru mengaitkan pembelajaran Tahfiz dengan pentingnya membangun komunitas dan identitas keagamaan bagi generasi yang akan datang (Markeng & Berglund, 2023). Para pengajar tahfiz menyoroti perlunya pemahaman tentang qur'an di kalangan guru sekolah untuk memperdalam pengertian tentang Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengingat adanya wacana negatif tentang Islam (Jamil, 2022).

Quantum Tahfidz Al-Qur'an (QTA) yang dikembangkan oleh Abdurrohman Al-Asy'ari atau Pak Ab adalah program percepatan tahfidz yang patut mendapat perhatian lebih. Hal ini dikarenakan bahwa program ini telah terbukti mampu menghasilkan hafidz-hafidzah yang berkualitas dalam waktu singkat (Al-Asy'ari & Syam, 2024). Program QTA yang dikembangkan oleh Pak Ab sejak 2011 telah mengalami perubahan secara dinamis. Saat ini, siswa-siswi yang mengikuti program QTA mampu menghafal dengan lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini layak dilakukan karena belum ditemukan artikel maupun penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi yang menjelaskan maksud dan intisari *tiqui taka* secara sederhana, mayoritas penelitian hanya berfokus pada program quantum tahfidz al-Qur'an (Berglund, 2020). Padahal strategi ini dikenal dan semakin dipercaya oleh wali murid untuk menitipkan anaknya di program ini. Hal ini dapat dilihat dari laporan penerimaan santri baru yang dibuka selalu banyak calon siswa yang tidak bisa masuk ke program tahfidz akibat kuota telah penuh, berita tentang hal ini dapat dilihat di media sosial instagram SMA Takhassus Al-Qur'an @smataqmedia_official dan Program Tahfidz SMA @sahabat.qta. (Al-Asy'ari, 2022).

Selain alasan di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca ataupun peneliti QTA di masa yang akan datang dalam memahami bagaimana sejatinya program QTA di SMA Takhassus Al-Qur'an terutama pada bagian strategi yang dikembangkan oleh Kyai Abdurrohman Al-Asy'ari yang dikenal dengan *tiqui taka*. Harapan lainnya, semoga tulisan singkat ini dapat memberikan kontribusi dalam khazanah penelitian dalam bidang ilmu al-Qur'an.

Penulisan artikel ini tentu berasal dari penelitian dan pengamatan atau observasi penulis terhadap program QTA selama hampir 8 tahun. Penulis merupakan tenaga pengajar yang mengelola dan mengembangkan program QTA dari tahun ke tahun. Sifat program QTA yang dinamis tentu akan menjadikan data dalam penelitian ini akan usang di masa depan. Namun, penulis hendak mengkaji dari sisi teoritis atau falsafah yang mendasari jalannya program QTA tersebut.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian tentang metode ataupun program ini sudah banyak dilakukan. Misalnya Sudrajat (2017) Istianatul Hasanah (2020) dan Lulu Muszayanah (2020), mereka bertiga telah meneliti tentang bagaimana metode ini diterapkan dan dikembangkan di SMA Takhassus Al-Qur'an (Hasanah, 2020; Muszayanah, 2020; Sudrajat & Kamal, 2017). Namun penelitian ketiganya hanya dalam lingkup bagaimana sistem belajar dan strategi belajar yang diterapkan di program tahfidz SMA Takhassus Al-Qur'an. Ketiga penelitian tersebut tidak mengupas intisari dari strategi *tiqui taka*.

Kemudian Oktaviani Permatasari (2020) Lasmiyatun (2019) dan masih banyak lagi yang mengkritik maupun mengamati penerapannya di tempat selain SMA Takhassus Al-Qur'an (Lasmiyatun, 2019; Permatasari, 2020). Namun penulis menemukan bahwa penelitian tersebut hanya melaporkan bagaimana metode itu dibuat, diterapkan dan dikembangkan. Termasuk juga kritik terhadap penerapan metode tersebut. Sejauh ini, penulis belum mendapati karya ilmiah yang membahas secara sederhana tentang strategi dan isi dari *tiqui taka* yang dikembangkan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, sehingga penulis yakin bahwa penelitian tentang strategi *tiqui taka* ini layak untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian bersifat observasi dan kajian pustaka. Peneliti adalah praktisi sekaligus pengembang dalam program Quantum Tahfidz Al-Qur'an sejak 2014 hingga 2022. Sehingga, data penulis tentang program ini dapat dikatakan lengkap. Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian lain yang umumnya melakukan observasi secara singkat tanpa merasakan dinamika perkembangan program dari tahun ke tahun. Penulis memilih metode ini dikarenakan sifat penelitian yang kritisisme pada semua proses penelitian (Bungin, 2017). Selain itu, penelitian dengan metode ini lebih mengungkap fakta melalui kata-kata daripada dengan angka (Mahsun, 2014). Pada penelitian ini, penulis hendak menampilkan nalar kritis di semua tahap penulisan, sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Penulis mengumpulkan data dengan observasi dan kajian pustaka. Pengamatan penulis selama menjadi pengelola dan hasil riset mahasiswa tentang program ini menjadi sumber-sumber data dalam penelitian penulis. Data-data tersebut kemudian penulis kumpulkan dan teliti sehingga mendapatkan gambaran umum terkait program Quantum Tahfidz Al-Qur'an dengan strategi Tiqui Taca ini.

Penelitian ini termasuk dalam kajian living qur'an. Makna *living qur'an* secara singkat adalah bagaimana al-Qur'an dihidupkan atau difungsikan di masyarakat selain sebagai fungsi *al-huda* (pedoman) (Mustaqim Abdul, 2019). Data-data yang penulis kumpulkan penulis analisis bagian demi bagiannya sehingga mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh dan sederhana tentang strategi tiqui taca ini. Penulis mengawali dengan membaca strategi-strategi dalam belajar secara umum, kemudian setelah mengamati dan memahami strategi tiqui taca, penulis menyimpulkan bahwa strategi tiopqui taca adalah pengembangan strategi belajar yang sebelumnya sudah dibuat oleh para ulama' terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrohman Al-Asy'ari

Oktaviani Permatasari dalam penelitiannya yang berjudul "*Studi Kritis Metode Quantum Tahfiz di Program Tahfiz SMA Takhassus Al-Qur'an*" menyatakan bahwa Abdurrohman Al-Asy'ari lahir pada tanggal 23 Desember 1981 di desa Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. Beliau adalah putra pertama dari pasangan KH. Ahmad Faqih Muntaha dengan Ibu Nyai Shofiyah, pengasuh PPTQ Al-Asy'ariyyah Wonosobo (Permatasari, 2020). Hal itu berarti bahwa Abdurrohman Al-Asy'ari adalah cucu dari kyai al-Qur'an yang *masyhur* dan kharismatik asal Wonosobo, yaitu KH. Muntaha Al-Hafidz.

Abdurrohman Al-Asy'ari atau yang lebih sering dipanggil dengan Pak/Gus Ab sejak kecil menimba ilmu dengan serius di yayasan yang didirikan oleh kakeknya. Beliau menempuh pendidikan dasar hingga jenjang strata 1 di Fakultas Syari'ah dan Hukum, strata 2 di program studi Pendidikan Agama Islam, lalu melanjutkan di jenjang strata 3 pada Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan disertasi berjudul "*Brain Management dalam Quantum Tahfiz Al-Qur'an: Studi di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Semarang*". Disertasi beliau tersebut yang membahas teori bagaimana otak dapat diatur atau dikelola supaya dapat menghafal dengan cepat, sehingga siswa-siswi SMA yang notabennya hanya memiliki waktu yang terbatas untuk menghafal, dapat memaksimalkan waktunya dengan menggunakan teori yang ditawarkan oleh beliau (Al-Asy'ari, 2016).

Pak Ab menikah dengan Zufiyatun Niswah yang akrab disapa dengan bu Vivi. Saat ini, pasangan Pak Ab dan Bu Vivi telah dikaruniai 2 orang putra dan 2 orang putri, masing-masing bernama Nuwayyar Sakti, Muntaha Abdurrohman Al-Tsaqofi, Natha Maritza El-Bahadiry, dan Kalam Abdurrohman Deep. Putri sulungnya saat ini menempuh jenjang menengah atas di Mesir (Permatasari, 2020).

Pemikiran Pak Ab dipengaruhi oleh kakek beliau yang sangat mencintai al-Qur'an. Pak Ab menghafalkan al-Qur'an dibawah asuhan Kyai Muntaha dan darinya Pak Ab mendapatkan inspirasi-inspirasi dalam menetapkan strategi *tiqui taca*. Kegelisahan Pak Ab tentang al-Qur'an adalah tentang sulitnya menghafal al-Qur'an sebagaimana yang pernah dialaminya selama belajar kepada Kyai Muntaha. Namun kesulitan itu dapat diatasi ketika kyai Muntaha menjanjikan hadiah jika Pak Ab menyelesaikan hafalannya. Peristiwa itulah yang kemudian menginspirasi Pak Ab menyusun buku tentang pentingnya *reward* dan *punishment*.

Aktivitas Pak Ab saat ini adalah sebagai pembina yayasan Al-Asy'ariyyah yang menaungi pesantren dan sekolah, pembina yayasan IIQ yang menaungi UNSIQ Wonosobo, dosen di program pascasarjana serta tetap meluangkan waktu sebagai kyai, *translator*/penerjemah kitab berbahasa arab, terutama kitab-kitab yang digunakan sebagai buku ajar di pesantren dan program quantum tahfidz. Karya-karya beliau sangat banyak, diantara buku yang dicetak secara luas adalah *Teori Quantum Tahfidz Al-Qur'an*, *Tiqui Taca Tahfidz Al-Qur'an*, *NLP for Tahfidz Al-Qur'an*, *Reward And Punishment*, *Konsep Ibnu Jamaah Tentang Reward And Punishment*, *Tiqui Taca Learning*. Serta terjemahan kitab-kitab *ulumul qur'an*, hadits dan fiqh yang jumlahnya sangat banyak.

Quantum Tahfidz Al-Qur'an

Quantum Tahfidz Al-Qur'an (QTA) adalah program percepatan atau akselerasi menghafal al-Qur'an. Program ini banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga tahfidz di Indonesia, baik secara prinsip maupun praktik. Misalnya SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo mulai menerapkan program ini pada tahun 2011 ketika Abdurrohman menjabat sebagai kepala sekolah (Permatasari, 2020). Selain itu, ustadz Yusuf Mansur dengan metode QTA One Day One Ayat yang terkenal dengan istilah DOne. Metode ataupun program ini terinspirasi dari Quantum Learning yang lebih dulu populer. Metode ini adalah bagian dari Quantum Learning yang hanya berfokus pada Quantum Memorizing atau percepatan menghafal (Al-Asy'ari, 2018b).

Kata quantum sendiri berarti sebenarnya berasal dari dunia fisika, atau sering disebut dengan fisika quantum. Quantum juga dapat dipahami sebagai suatu interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya yang dahsyat (Hernowo, 2003). Metode *tahfidz* dengan basis *quantum* adalah suatu kegiatan atau aktivitas menghafal dengan melibatkan kekuatan otak kanan seperti metode potret, titian ingatan, TTS (Teka Teki Silang), sistem *cantol*, audio (mendengarkan musik al-Qur'an) dan shalat *lihifdzil* Qur'an (membaca di dalam shalat) (Yayan, 2015). Penulis mendapati bahwa dalam QTA yang diterapkan di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo memiliki ciri khusus yang berbeda dengan program-program quantum yang lain. Dalam program QTA terdapat dua jenis quantum (percepatan), yaitu: percepatan menghafal; dan percepatan memanggil hafalan

Percepatan menghafal biasanya dilakukan dengan berbagai macam strategi, dimana strategi tersebut menyesuaikan tipologi belajar siswa (Markeng & Berglund, 2023). Hal ini dikarenakan siswa yang bertipologi auditori akan kesulitan memahami pembelajaran yang menggunakan pendekatan visual, begipula dengan kinestetik. Oleh karena itu, biasanya metode quantum bersifat fleksibel dan hanya menerapkan aturan-aturan umum serta beberapa teknik

belajar sebagai contoh. Pada program QTA SMA Takhassus Al-Qur'an, teknik percepatan menghafal ini dirumuskan dalam strategi Tiqui Taca yang akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

Adapun percepatan memanggil hafalan adalah ciri khas dan tujuan utama keberadaan program QTA di SMA Takhassus Al-Qur'an. Mengingat, adanya program ini adalah untuk memfasilitasi siswa-siswi yang memiliki waktu terbatas tetapi ingin menguasai hafalan al-Qur'an. Oleh karena itu, percepatan memanggil hafalan dengan teknik tertentu menjadi *branding* utama dalam program QTA. Dalam praktiknya, siswa-siswi program QTA dapat dengan cepat menyebutkan atau membacakan ayat secara sempurna hanya dengan ditanyakan surat dan nomor surat. Sebagaimana teknik menghafal cepat, teknik memanggil hafalan juga terangkum dalam strategi tiqui taca yang akan dibahas dalam sub-bab berikut ini.

Strategi Tiqui Taca

Program QTA memiliki strategi belajar dan menghafal cepat yang terangkum dalam akronim *tiqui taca*, istilah yang terinspirasi dari strategi bermain tiki-taka dari klub sepakbola Barcelona. Tiqui taca ini menurut penulis merupakan syarat belajar cepat yang cenderung lebih luas daripada syarat yang ditetapkan ulama salaf dalam belajar, misalnya 6 syarat menuntut ilmu yang dinisbatkan kepada ulama' salaf seperti Imam Ali, Imam Syafi'i atau ulama' yang lain:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ... سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَكْنُونِهَا بَيَانٍ
دَعَاءٍ وَحِرْصٍ وَاجْتِهَادٍ وَبُلْغَةٍ ... وَإِرشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Saudaraku, tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya yaitu kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh, berkecukupan, bersahabat (belajar) dengan ustadz (guru), dan membutuhkan waktu yang lama.” (Al-Ulmawi, 2004: p.216; Ibn Muflih, 1431: p.385)

Pada strategi *tiqui taca* ini, Pak Ab mensyaratkan adanya 9 syarat supaya proses akselerasi atau *quantum* tahfidz dapat terwujud. 9 syarat tersebut adalah akronim dari *tiqui taca*, yaitu *tawasul*, intensif, *qanā'ah*, *union*, otak kiri, target, antusias, *conditioning*, dan otak kanan (Al-Asy'ari, 2017). *Tawāsul* adalah mencari jalan perantara atau wasilah guna mendekatkan diri kepada Allah, *tawāsul* ini bagian dari ajaran Islam (Kabbani, 2007) dengan disandarkan kepada firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (QS. Al-Maidah [5]: 35)

Tawāsul dan *tabāruk* ialah dua istilah yang memiliki arti sama, yaitu: mengejar kebaikan dan berkah melalui jalan yang dapat menghubungkan kepada suatu kebaikan tersebut

(Al-Buthy, 2010). *Tawāsul* yang disyari'atkan adalah *tawāsul* dengan nama, sifat dan perbuatan Allah Swt. *Tawāsul* kepada Allah Swt dengan menyebutkan kondisi saat ini sedang dibutuhkan, juga *tawāsul* dengan keimanan kepada Allah Swt, *tawāsul* dengan amal shaleh seperti sedekah, shalat *lihifdzil qur'an* dan dengan do'anya orang yang kita harapkan do'anya dikabulkan, semua itu *tawāsul* yang disyari'atkan (Al-Asy'ari, 2017). *Tawāsul* termasuk etika dalam belajar yang juga dibahas oleh KH. Muntaha dalam *abhar al-Qur'an*, etika terhadap para ahli yang menyambungkan rantai keilmuan kepada Rasulullah, sehingga diharapkan hafalan yang diperoleh akan menjadi berkah (Muhtadin, Mukrimun, et al., 2023).

Intensif atau *istiqāmah* merupakan istilah yang sama. *Istiqāmah* ialah berlaku lurus dan menempuh jalan yang baik dengan tidak menyimpang. *Istiqāmah* dapat dilakukan dengan kesadaran terus-menerus, perenungan terus-menerus, perhatian terus-menerus terhadap batas-batas jalan hidup, dan pengendalian emosi kemanusiaannya yang sedikit banyak dapat saja berpindah (Abidin, 2009). Intensif atau *istiqāmah* mengandung konsistensi, ketahanan, fokus, keteraturan, kesesuaian dengan norma, dan komitmen. Tanpa elemen-elemen tersebut, *istiqāmah* dalam penghafalan Al-Qur'an penting untuk dipelihara, baik selama proses maupun setelah tahfidz selesai, sebab tanpa keistiqāmah dalam menghafal, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak akan sempurna dan dikhawatirkan akan mengalami penyimpangan ketika menafsirkan al-Qur'an (Sari & Muhtadin, 2023).

Qanā'ah dalam strategi ini tidak diartikan sebatas menerima apa adanya tanpa ada usaha. *Qanā'ah* disini berisi kerelaan terhadap ketetapan Allah disertai dengan berdo'a dan berusaha semaksimal mungkin supaya diberi rezeki yang lebih. Termasuk dalam *qanā'ah* disini adalah menerima segala aturan yang ditetapkan oleh program atau yayasan yang menaungi belajar siswa (Al-Asy'ari, 2017). Sedangkan *Union* adalah kesatuan atau kerjasama. Dalam strategi belajar dan menghafal cepat ini, *union* sangat diperlukan terutama kerjasama yang positif antar siswa. Dalam program menghafal dapat dipraktikkan melalui kepedulian terhadap hafalan teman, menyimak, menguji dan membantu hal-hal lain yang bersifat sosial. Sebab, dalam kerjasama terkandung nilai-nilai kerukunan, kekompakan dan kepedulian sosial (Al-Asy'ari, 2017).

Otak kiri yang dimaksud dalam strategi ini adalah pemanfaatan fungsi otak yang cenderung matematis atau alfabetis, yang dapat membantu siswa mengingat baris, nomor halaman, nomor ayat, juz, dan segala sesuai yang bersifat runtut dan angka-angka. Penguatan fungsi otak kiri ini lebih mudah karena mayoritas sistem pendidikan di Indonesia dominan menggunakan fungsi otak kiri. Sehingga, pendekatan ini menjadi relevan dalam memperkuat penghafalan, terutama dalam konteks penghafalan Al-Qur'an (Al-Asy'ari, 2017).

Target adalah suatu impian yang ingin diwujudkan. Hampir sama dengan visi, dimana visi adalah janji yang akan ditepati sehingga di masa depan nanti akan menjadi seperti apa seseorang tergantung pada visi yang dibuatnya. Sementara itu, ada cita-cita yang merupakan ramalan mengenai apa yang pada akhirnya akan diperlihatkan di masa depan. Banyak orang yang berhasil dalam kehidupannya, mereka mengubah cara berpikir dengan memvisualisasikan menjadi apa diri mereka untuk melihat tujuan dan mimpi-mimpi mereka saat semua itu terpenuhi. Dalam strategi *tiqui taca* ini, target harus memenuhi lima syarat sesuai pendapat Paul J Mayer, yaitu: spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis dan ada batas waktu (Meyer, 2007).

Spesifik berarti target itu harus jelas, seperti contoh target hafalan saya harus khatam 2 tahun. Maka saya harus menambah hafalan sebanyak 1,5 halaman setiap hari. Tidak cukup dengan mengatakan target saya menambah hafalan setiap hari tanpa memberikan batasan, sebab hal itu akan memicu kebosanan dan berpeluang untuk tidak konsisten dalam penerapannya. Kemudian maksud dari terukur (*measurable*) adalah target harus dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif dalam hitungan 100%. Misalnya jumlah halaman al-Qur'an secara umum ada 604 halaman, maka kemampuan dan pencapaian target dapat dipetakan sebagai berikut:

Kemampuan hafalan 1 minggu	Minggu dibutuhkan	Bulan dibutuhkan	Tahun dibutuhkan
1 halaman	604 minggu	151 bulan	12,5 tahun
6 halaman	100 minggu	25 bulan	2 tahun
9 halaman	67 minggu	16 bulan	1,3 tahun

Target bagi penghafal al-Qur'an sebaiknya memiliki dua lapis dimensi. Target di dunia dan target di akhirat. Target akhirat tentunya berharap hafalannya diterima dan menjadi syafa'at. Namun, di dunia juga harus memiliki target yang maksimal. Misalnya, dari sisi hafalan adalah mampu menguasai berbagai varian qira'at al-Qur'an dan tidak berhenti dengan satu riwayat saja, dan dari sisi pemahaman mampu menguasai ilmu-ilmu dasar tentang penafsiran al-Qur'an sehingga dalam pengamalan mampu menerapkan secara utuh (Muhtadin, Pranata, et al., 2023). Bekal ilmu yang cukup serta pemahaman terhadap ayat al-Qur'an yang tepat dapat menjadi salah satu perantara yang utama dalam memproteksi pemikiran dari ajaran ekstrimis atau radikal (Rizqi et al., 2019).

Adapun maksud dari dapat dicapai atau *achievable* adalah bahwa target harus sesuatu yang secara logis mampu ditaklukkan. Hal ini berkaitan dengan poin realistis, bahwa target tidak boleh berada terlalu jauh dari kemampuan yang dimiliki. Sebab, tanpa kemampuan untuk meraihnya, target hanya sebatas angan-angan palsu tanpa harapan dapat diraih. Termasuk juga adanya batasan waktu, target tanpa batasan waktu tidak bisa disebut target, hanya sebatas wacana. Dengan memperhatikan ketercapaiannya secara logis dan waktu yang ditetapkan, target menjadi lebih terukur dan memotivasi untuk dicapai.

Syarat selanjutnya dalam *tiqui taca* setelah target adalah antusias. Antusias merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh para siswa yang ingin mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Tanpa rasa antusias, siswa akan mudah bosan dan menyerah jika berada dalam lingkungan yang disiplin dan teratur. Menurut Pak Ab, cara membangun antusiasme di antaranya adalah dengan menjadi diri sendiri, menampilkan emosi, merumuskan sasaran, serta mempraktikkan teknis-teknik jasmani untuk meningkatkan antusiasme (Al-Asy'ari, 2017).

Manusia dapat dikondisikan, seperti dalam kewajiban puasa yang menuntut menahan diri dari makan dan minum sejak fajar hingga matahari terbenam. Umat Islam telah membuktikan kemampuannya dalam hal ini. Ini menegaskan bahwa conditioning adalah syarat strategi *tiqui taca*. Dalam strategi *tiqui taca*, pengkondisian siswa salah satunya dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah bentuk apresiasi kepada siswa yang

belajar sesuai aturan, mendapat prestasi dan sejenisnya, sementara punishment atau hukuman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin sesuai aturan atau melanggar hukum yang telah ditetapkan tertentu. Dengan adanya apresiasi dan sangsi, mendorong siswa untuk berprestasi dan menjauhi perilaku tidak diinginkan. Pak Ab menyarankan penggunaan bahasa positif dan motivatif agar pendengar termotivasi dan terhindar dari pikiran negatif (Al-Asy'ari, 2018a).

Syarat terakhir adalah optimalisasi otak kanan. Para pakar tidak sepakat tentang pembagian otak, tetapi otak memiliki tipologi dan kecenderungan yang berbeda. Otak kanan, dalam konteks ini, mengoptimalkan fungsi otak untuk hal-hal abstrak, imajinatif, seni, dan kreatif. Sebab itu, optimalisasi otak kanan bertujuan memperkuat dan mengembangkan fungsi otak dalam berimajinasi, menghafal abstrak, menghargai keindahan visual dan suara, serta hal-hal imajinatif lainnya. Dalam program QTA, siswa merumuskan hafalan dengan menggunakan bunyi-bunyi yang dibentuk oleh imajinasi mereka, termasuk awalan ayat, nama surat, dan tema ayat yang dihafalkan. Para *ulama' salaf* sering membuat nadzam-nadzam bait untuk meringkas materi pelajaran, ada pula yang menyusun kata atau kalimat penting yang keluar dari kaidah tajwid, sehingga lebih mudah mengingat materi (Muhtadin et al., 2024).

Guru dapat mengoptimalkan kinerja otak kanan dan kiri siswa dengan membentuk kelas debat, siswa dapat saling menguji kekuatan hafalan dan materi kealqur'an sehingga daya ingat semakin kuat, metode debat ini juga dipakai oleh al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan kesan kepada umat islam (Sutrisno, 2021). Selain dengan saling menguji hafalan, optimalisasi otak kanan bisa dengan membuat program *tafhim* (pemahaman) yang menarik bagi anak-naka. Misalnya, pemahaman tentang tema-tema sains seperti geografi, biologi ataupun hal-hal yang spesifik seperti mengenal zat-zat adiktif yang disinggung oleh al-Qur'an (Fathoni & Muhtadin, 2024).

Analisis Teknik Belajar Cepat Perspektif Abdurrohman

Penulis mengamati bahwa syarat yang ditetapkan oleh Pak Ab dalam QTA sebenarnya adalah pengembangan dari 6 syarat yang ditetapkan oleh para ulama' salaf. Perbedaan pertama terdapat pada penyampaian kepada objek. Biasanya para ulama' salaf memisahkan antara syarat sebagai penuntut ilmu dan syarat serta kriteria sebagai pendidik, minimal terpisah dari segi bab. Misalnya dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* karya Az-Zarnuji yang fokus kepada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh pelajar saja, mulai dari niat hingga teknik-teknik mencegah lupa (Az-Zarnuji & Burhanudin, 2014). atau *at-tibyan* karya An-Nawawi yang memisahkan *fasal* pelajar dengan *fasal* pengajar (Nawawi, 1994). Pak Ab menggabungkan syarat pengajar dan pelajar dan menganggapnya sebagai satu kesatuan.

Pak Ab menyebutkan keterlibatan guru dalam proses percepatan menghafal siswa sejak syarat pertama (*tawāsul* atau do'a). Walaupun dalam praktiknya murid dapat melakukannya sendiri ketika belajar mandiri. Selanjutnya dalam proses pengembangan kreatifitas (otak kanan-otak kiri), guru dituntut untuk dapat memicu nalar siswa supaya mampu menemukan cara terbaik untuk memetakan hafalannya. Keterlibatan guru lainnya dalam proses *conditioning* melibatkan menjaga stabilitas lingkungan belajar siswa, meningkatkan lingkungan yang mendukung proses menghafal melalui reward, sangsi, atau kedisiplinan

kegiatan. Lingkungan belajar tak terkondisikan bisa menghambat pencapaian target-target belajar atau hafalan. Selain guru, peran orang tua juga penting dalam mengkondisikan anak, terutama dalam do'a, bekal, dan biaya belajar (Andika et al., 2023).

Perbedaan selanjutnya yaitu faktor kecerdasan siswa. *Ulama' salaf* menyebutkan faktor ini secara umum. Namun, Pak Ab memisahkan teknik belajar otak kanan dan otak kiri untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Menurutnya, guru harus memahami tipologi belajar siswa dan bagian otak yang dominan digunakan siswa sebelum memulai proses belajar. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kinerja otak siswa. Program ini, dalam perspektif Living Qur'an, menggabungkan teori dan praktik-praktik penggunaan Al-Qur'an di luar fungsi sumber petunjuk. Syarat pertama, *tawāsul* atau do'a, melibatkan bacaan ayat seperti Al-Fatihah dan doa-doa dengan niat mempermudah menghafal Al-Qur'an. Praktik shalat *lihifdzil* Qur'an, yang mencakup membaca surat-surat tertentu, merupakan bagian dari *tawāsul* tersebut.

Selain pada syarat pertama (*tawāsul* atau doa), kreatifitas siswa dalam mengelola hafalan terkadang menggunakan redaksi-redaksi awal ayat untuk digunakan sebagai akronim atau kata kunci dalam menghafal. Adapula yang menggunakan rumus dari nama surat atau nama tokoh yang disebutkan dalam suatu surat. Rumus-rumus tersebut menjadi pemicu otak untuk memanggil ingatan yang tersimpan secara utuh, fungsi rumus ini dapat dianalogikan seperti fungsi *shortcut* atau jalan pintas yang ada di komputer. Tanpa harus membuka folder dimana file tersebut di simpan, *shortcut* dapat dengan mudah menuju kesana.

KESIMPULAN

Penelitian tentang syarat quantum tahfidz al-Qur'an dalam perspektif Abdurrohman Al-Asy'ari ini bersifat khusus, hanya mengupas bagian strategi *tiqui taca* yang merupakan ruh dari QTA. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengupas panjang lebar tentang QTA itu sendiri. Strategi *tiqui taca* berfokus pada pemanfaatan fungsi otak serta peran guru dalam membimbing belajar siswa dengan kreatif, imajinatif dan akseleratif. Strategi ini sedikit mengembangkan syarat-syarat dalam belajar yang digagas oleh para ulama'. Penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut terutama dalam hal penerapan atau implementasinya di lapangan, apakah teori-teori tersebut telah diimplementasikan secara utuh, atau sebagian atau telah berubah penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asy'ari, A. (2016). *Brain Management Dalam Quantum Tahfidz Al-Qur'an: Studi Di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo Dan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Semarang* [UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23801>
- Al-Asy'ari, A. (2017). *Tiqui Taca Tahfidz*. Biti Djaya.
- Al-Asy'ari, A. (2018a). *NLP for Tahfiz Al-Qur'an*. Biti Djaya.
- Al-Asy'ari, A. (2018b). *Teori Quantum Tahfiz Al-Qur'an*. Biti Djaya.
- Al-Asy'ari, A. (2022). SUI GENERIS MANAJEMEN APLIKATIF TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS TAKHASSUS AL-QUR'AN. *PARAMUROBI*:

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 154-167.
doi:<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2897>
- Al-Asy'ari, A., & Syam, R. S. (2024). The Relationship between Perpendicular Management and Mastery of Memorizing Al-Qur'an in Haflah Khatmil Qur'an Activities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 256-266. doi:<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.327>
- Al-Buthy, S. R. (2010). *Fikih Sirah* (terj. Fuad Syaifudin Nur (ed.)). Hikmah.
- Al-Ulmawi, A. B. bin M. bin M. bin I. (2004). *Al-Aqdu At-Talid fi Ikhtishar Ad-Dur An-Nadhid: Al-Mu'id fi Adab Al-Mufid wa Al-Mustafid* (Marwan Athiyyah (ed.)). Maktabah Ats-Taqafah Ad-Diniyyah.
- Andika, E. S., Syafruddin, Ashadi, A., & Saputra, E. (2023). KESETARAAN AYAH DAN IBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(1), 01–22.
<http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Az-Zarnuji, & Burhanudin. (2014). *Ta'lim al-Muta'alim Thuruq at-Ta'allum*. Dar Ibn Katsir.
- Berglund, J. (2020). *Continuity and change: Experiences of teaching religious education in the light of a life trajectory of hifz and secular education*. In *Religious Education in the Mirror of a Life Trajectory*. Routledge.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Komunitas, Ekonomi, kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Kharisma Putra Utama.
- Fathoni, A., & Muhtadin, K. (2024). Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve SMP Students' Concepts Mastery in Additive Materials and its Correlation with Surat Al Baqarah Verse 168. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 2(1), 61–70.
<https://doi.org/10.55849/abdimas.v2i1.741>
- Hasanah, I. (2020). *Implementasi Metode Tiqui Taca dalam Program Quantum Tahfidz Al-Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo* [Skripsi]. IAIN Purwokerto.
- Hernowo. (2003). Quantum Reading. In *Quantum Reading*. MLC.
- Ibn Muflih, M. bin M. bin M. bin M. A.-M. A.-R. (1431). *Al-Adab As-Syar'iyah wa Al-Minah Al-Mar'iyah*. Alam al-Kotob.
- Jamil, A. I. (2022). Country report: Religious education in Malaysia. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 200-208.
doi:<https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2029170>
- Kabbani, M. H. (2007). *Syafaat Tawasul dan Tabaruk*. Serambi Ilmu Semesta.
- Lasmiyatun. (2019). *Implementasi Metode Quantum Tahfidz Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Blok P Putri PPTQ Al-Asy'ariyyah*. Universitas Sains Al-Qur'an.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Markeng, S., & Berglund, J. (2023). In the Child's Best Interest: Analyzing Pedagogical Approaches among Teachers of the Qur'an in Norway. *Religion & Education*, 1-21.
doi:<https://doi.org/10.1080/15507394.2023.2286166>

- Meyer, P. J. (2007). *24 Kunci Sukses Terj. 24 Keys That Bring Complete Success* (Y. Riskihadi (ed.)). Andi.
- Muhtadin, K., Muadzin, M. I., & Suhairi. (2024). Teknik Identifikasi Cepat Qira'at 'Asyr (Analisis Infiradat al-Qurra' atau Keunikan Bacaan Imam dan Rawi). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 03(01), 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.189>
- Muhtadin, K., Mukrimun, A., Nurcholisho, L. R., & Fawwaz, M. (2023). Thinking Ulumul Qur'an Kh. Muntaha Al-Hafidz, a Study Tahqiqi/Philological and Content Analysis of the Book Abhar Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 203–219. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1356>
- Muhtadin, K., Pranata, S., Kamal, M. M., Aqdi, H., & Permatasari, O. (2023). QIRĀ'ĀT AL-'ASYR AN-NĀFĪ'ĪYYAH (STUDI TENTANG SANAD DAN KONTROVERSI PERAWI IMAM NĀFĪ'). *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 10(2 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i2.5067>
- Mustaqim Abdul. (2019). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Idea Press.
- Muszayanah, L. (2020). *Implementasi Metode Quantum Tahfidz al-Qur'an di SMA Takhassus al-Qur'an Wonosobo*. UIN Walisongo Semarang.
- Nawawi, A. Z. Y. bin S. A.-. (1994). *At-Tibyan Fii Adabi Hamalat al-Qur'an* (M. Al-Hajjar (ed.)). Dar Ibn Hazm.
- Permatasari, O. (2020). *Studi Kritis Metode Quantum Tahfiz di Program Tahfiz SMA Takhassus Al-Qur'an*. Universitas Sains Al-Qur'an.
- Rizqi, S., Muhtadin, K., & Zuhdi, A. (2019). Translation of Qur'an Reconstruction Efforts as Deradicalisation. *Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Peradaban Islam*, 1(2), 82–100. <https://doi.org/10.32699/ta'dib.v1i2.2185>
- Sari, S. R., & Muhtadin, K. (2023). Batasan Akal Mufasssir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir). *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 70–75. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.405>
- Sudrajat, & Kamal, M. A. M. (2017). Implementasi Quantum Tahfidz Al-Qur'an dalam Pengembangan Tahfidz Al-Qur'an Siswa SMA. *Jurnal Syariat, III*(02), 173–181.
- Sutrisno, A. (2021). Tafsir Tematik: Jadal (Debat) Perspektif Ayat-ayat Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i1.292>
- Yayan, M. H. A. F. (2015). Quantum Tahfidz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an). In *Quantum Tahfidz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*. Erlangga.